

ARTIKEL ILMIAH

INOVASI GANONGAN PADA KESENIAN REOG PONOROGO MELALUI KEGIATAN MAGANG KEWIRAUSAHAAN



Oleh :

HERI WIJAYANTO, ST, MM

NIP. 132 315 058

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Pengabdian
kepada Masyarakat Nomor : 111/SP2H/PM/DP2M/IV/2007

**FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
2008**

Pengirim :

Heri Wijayanto, ST, MM
Fakultas Teknik UNMUH Ponorogo
Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471
Hp. 081234 37549

INOVASI GANONGAN PADA KESENIAN REOG PONOROGO MELALUI KEGIATAN MAGANG KEWIRAUSAHAAN

Oleh : Heri Wijavanto, ST, MM

ABSTRAK

Reog merupakan identitas dan roh masyarakat Ponorogo, terminologi Reog dan Ponorogo adalah dua padanan kata yang sulit dipisahkan, ketika orang menyebut Ponorogo, maka dalam benaknya adalah kesenian Reog yang indah dan memikat untuk dilihat, begitu pula ketika melihat pertunjukan Reog, maka tersirat dan teringat kota Ponorogo sebagai kota asal kesenian Reog. Demikian melekatnya padanan kata Reog dan Ponorogo tidak terlepas dari citra Reog Ponorogo yang sudah dikenal di Nusantara dan berbagai Negara, selain citra Reog Ponorogo juga pencitraan kesenian Reog Ponorogo oleh masyarakat, Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur dengan icon-nya dan Negara terus dilakukan dengan penunjukan kesenian Reog Ponorogo sebagai duta wisata ke luar Negeri.

Ganongan yang merupakan tokoh sentral setelah Dadak Merak dalam kesenian Reog Ponorogo menjadi obyek yang ditekankan dalam kegiatan Magang Kewirausahaan dengan pertimbangan Ganongan pada proses pembuatannya tidak membutuhkan biaya yang mahal dan proses pembuatan memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa magang. Kegiatan Magang Kewirausahaan yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Pengrajin Reog Mbah Sisok, menemukan inovasi baru pada Ganongan yaitu pada jenis rambut Ganongan yang selama ini menggunakan bulu ekor sapi pada seluruh bagiannya, diganti dengan bulu ekor kuda pada bagian Kepala atas, sehingga terkesan mempunyai rambut yang *nge-punk (Jabrik)* dan perubahan corak warna yang lebih terkesan sangar dengan gaya yang modern, dengan desain menarik, terkesan perkasa, menakutkan tapi lucu sesuai karakter yang diperankannya.

Kata Kunci : Ganongan dan Reog Ponorogo

PENDAHULUAN

Reog Ponorogo adalah legenda rakyat yang sangat erat dengan berdirinya Kabupaten Ponorogo, sehingga keberadaannya sangat dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Ponorogo baik yang ada di daerah asal maupun di daerah perantauan, Kesenian Reog Ponorogo telah menyebar di seluruh pelosok nusantara bahkan sampai Luar Negeri.

Hasil Kerajinan Reog Ponorogo telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai luar negeri sehingga Potensi Ekonomis kerajinan Reog Ponorogo sangat bagus, hal ini tidak terlepas dari kepedulian pemerintah daerah yang selalu melestarikan budaya reog dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan penyelenggaraan festival Reog setiap bulan Muharam (*Suro*), yang mampu menjadi daya tarik baik wisatawan domestic maupun manca Negara. Banyaknya group Reog yang tersebar di hampir seluruh pulau di Indonesia menjanjikan peluang usaha dalam bidang kesenian Reog Ponorogo sangat bagus.

Bujang Ganong adalah salah satu pemeran sentral dalam cerita reog Ponorogo sebagai sosok yang sakti mandraguna sebagai Patih di kerajaan Wengker. Patih Bujang Ganong mempunyai sifat yang lucu, humoris, dinamis dan selalu tenang dalam menghadapi apapun, bahkan pada saat berhadapan dengan musuh yang sakti sekalian, perangai yang lucu tapi siap mengemban tugas seberat apapun, menjadikan Bujang Ganong menjadi duta kerajaan untuk mengemban tugas, bahkan dalam sejarah Reog Ponorogo, Patih Bujang Ganong diutus atau diminta oleh Raja Wengker untuk melamar Putri Songgolangit di Kerajaan Kediri untuk dijadikan Permesuri Parbu Kelono Sewandono.

Patih Bujang Ganong mempunyai senjata yang dinamakan Pecut Samandiman, yang mana Pecut Samandiman dalam cerita Reog Ponorogo sebagai senjata yang dipinjamkan kepada Raja Kelono Sewandono untuk melumpuhkan Barongan. Barongan adalah binatang persyaratan Putri Songgolangit untuk menerima lamaran dari Prabu Kelono Sewandono yaitu dua binatang yang berbeda yang

menyatu jadi satu tubuh (Harimau dan Burung Merak). Dalam kesenian Reog dua binatang yang menyatu tersebut dinamakan Dadak Merak.

Bujang Ganong dalam perannya di Kesenian Reog Ponorogo lebih dikenal dengan nama Ganongan atau juga disebut Penthoel dilukiskan dengan sosok yang mempunyai rupa jelek, menakutkan, dengan rambut gimal, mata melotot, hidung yang panjang dan lucu. Topeng Ganongan bisa mewakili instrument Reog mengingat peran dan kekhasannya, setelah Dadak Merak.

Penokohan Ganongan/Penthoel diperankan seorang pemain dengan topeng Ganongan, karena peran yang dominan dengan karakter lucu, atraktif dan menarik dipadu dengan warna yang mencolok maka keberadaannya menjadi sangat diperhatikan. Topeng Ganongan menjadi salah satu hasil kerajinan pengrajin Reog Ponorogo yang laris dan diminati karena ukurannya yang tidak memakan tempat, ringan dan mudah dibawa.

Menurut Pengrajin Reog sekaligus sesepuh Ponorogo, yaitu Mbah. Sisok, hasil kerajinan yang diminati sebagai cindra mata dari Ponorogo yang paling laris adalah Ganongan, bukan Dadak Merak yang didentikkan dengan Reog. Hal ini menurut beliau dikarenakan harganya murah yaitu sekitar Rp. 35.000,- s/d Rp. 100.000,- untuk jenis dan ukuran aslinya, sedangkan untuk ukuran yang kecil dan kualitas hanya untuk asesorioes maka harganya berkisar Rp. 15.000,- s/d Rp. 30.000,- sedangkan Dadak Merak (Reog) kurang diminati karena mahal dan untuk ukuran yang sebenarnya sangat besar (bisa mencapai 2.25 m lebar, 3 m tinggi dan 60 cm tebal), harganya bisa mencapai Rp. 5.000.000,-. Mahalnya Dadak Merak, selain ukuran yang besar, juga dikarenakan untuk kebutuhan Bulu Meraknya, harus import dari India.

Pengrajin Reog Ponorogo membuat beraneka ragam kerajinan, mengingat komponen pendukung Reog Ponorogo mempunyai variasi yang banyak diantaranya, Dadak Merak, Barongan (Kepala Macan), Kepang Jaranan, Kendang, Angklung, Topeng Kelono Sewandono, Ganongan atau juga disebut Penthoel (topeng Bujang Ganong) dan pakaian perangkat reog.

Kesan monoton pada design dan bahan pembuatan Ganongan mulai dirasakan oleh konsumen, hal ini dikarenakan kekhasan Ganongan tidak dibarengi dengan inovasi design dan bahan, hal ini yang menjadi kelemahan dan kekurangan pada pengrajin Reog di Ponorogo pada umumnya, sebetulnya bisa dilakukan dengan tidak merubah konsep asli sesuai dengan penokohnya dan pakemnya dengan menambah corak dan design yang lebih menarik.

METODE PENYELESAIAN MASALAH

Berdasar analisis, permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar pengrajin Reog di Ponorogo yaitu kurangnya inovasi pada hasil kerajinan terutama Ganongan, maka kegiatan Magang Kewirausahaan difokuskan pada perencanaan, proses pembuatan, hasil dan mencoba sentuhan inovasi pada corak dan bahan pada Ganongan dengan tidak menyimpang dari pakem yang ada.

Fokus utama dalam inovasi Ganongan yang meliputi beberapa aspek dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan meliputi Membuat konsep Ganongan berupa design dan perkiraan bahan utama dan penyiapan kebutuhan bahan tambahan serta peralatan yang digunakan
2. Proses meliputi Optimalisasi dan efektifitas pemakaian bahan, proses pembuatan dan efektifitas waktu yang digunakan
3. Hasil meliputi Ganongan yang dibuat asli oleh Mahasiswa melalui tahapan-tahapan yang dilalui melalui pendampingan tim ahli dibandingkan dengan Ganongan yang dibuat oleh tenaga ahli.
4. Inovasi Ganongan yang mempunyai keselarasan dengan aslinya, namun mempunyai perbedaan pada corak, bahan yang digunakan, nilai penokohan dan kesan, serta Ganongan tersebut dapat diterima dan dibenarkan oleh Mbah Sisok sebagai sesepuh Reog yang paham akan pakem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan MKU pada pengrajin Reog Mbah. Sisok Ponorogo yang dilakukan berdasarkan metode dan evaluasi yang telah direncanakan maka diperoleh data-data sekaligus pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan yaitu Membuat konsep Ganongan berupa design dan perkiraan bahan utama dan penyiapan kebutuhan bahan tambahan serta peralatan yang digunakan

Pada aspek penilaian ini yang menilai adalah Tenaga ahli dan tim Pelaksana Kegiatan MKU, dari hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut :

Table. 1.
Hasil Evaluasi pada Tahap Perencanaan
Jumlah Peserta 10 orang

| No | Aspek yang dinilai | PENILAIAN | | | | | | | |
|-----------|----------------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-----------|------------|----------|
| | | A | | B | | C | | D | |
| | | jml | % | jml | % | jml | % | jml | % |
| 1. | Membuat Konsep Ganongan | 2 | 20 | 5 | 50 | 3 | 30 | | |
| 2. | Membuat Pola Ganongan | 1 | 10 | 4 | 40 | 2 | 20 | 3 | 30 |
| 3. | Perencanaan bahan utama | 8 | 80 | 2 | 20 | | | | |
| 4. | Perencanaan bahan tambahan | 1 | 10 | 6 | 60 | 3 | 30 | | |
| 5. | Peralatan yang digunakan | 4 | 40 | 5 | 50 | 1 | 10 | | |
| Rata-rata | | 3.2 | 32 | 4.4 | 44 | 1.8 | 18 | 0.6 | 6 |

Analisa : dari table 1 diatas menunjukkan dari 10 peserta magang kewirausahaan di Pengrajin Reog Mbah Sisok didapatkan 5 parameter penilaian pada seluruh aspek perencanaan dengan rata-rata nilai sebagai berikut :

- Nilai Baik Sekali = 3,2 atau 32%
- Nilai Baik = 4,4 atau 44%
- Nilai cukup = 1,8 atau 18%
- Nilai Kurang = 0,6 atau 6%

2. Tahap Proses Pembuatan

Kegiatan ini meliputi optimalisasi dan efektifitas pemakaian bahan, proses pembuatan dan efektifitas waktu yang digunakan.

Pada aspek penilaian ini yang menilai adalah Mbah. Sisok sebagai pemilik industri kerajinan Reog Ponorogo, tenaga ahli dan tim Pelasana Kegiatan MKU, dari hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut :

Table. 2.
Tahap Proses Pembuatan Ganongan
Jumlah Peserta 10 orang

| No | Aspek yang dinilai | PENILAIAN | | | | | | | |
|-----------|--------------------|-------------|-------------|------------|-----------|----------|-----------|-------------|-------------|
| | | A | | B | | C | | D | |
| | | Jml | % | Jml | % | jml | % | jml | % |
| 1. | Kebutuhan bahan | 7 | 70 | 3 | 30 | | | | |
| 2. | Efektifitas Bahan | 4 | 40 | 4 | 40 | 2 | 20 | | |
| 3. | Pembuatan | 8 | 80 | 2 | 20 | | | | |
| 4. | Efektifitas waktu | | | 1 | 10 | 2 | 20 | 7 | 70 |
| Rata-rata | | 4.75 | 47.5 | 2.5 | 25 | 1 | 10 | 1.75 | 17.5 |

Analisa : dari table 2 diatas menunjukkan dari 10 peserta magang kewirausahaan di Pengrajin Reog Mbah Sisok didapatkan 5 parameter penilaian pada tahap seluruh aspek proses pembuatan dengan rata-rata nilai sebagai berikut :

- Nilai Baik Sekali = 4.75 atau 47.5%
- Nilai Baik = 2.5 atau 25%
- Nilai cukup = 1 atau 10%
- Nilai Kurang = 1.75 atau 17.5%

Pada proses pembuatan pada aspek efektifitas waktu yang digunakan untuk membuat Ganongan masih rendah yaitu 10 % Baik, 20% cukup dan 70% kurang. Hal ini dikarenakan ketrampilan dalam penggunaan peralatan masih kurang.

3. Tahap Hasil

Kegiatan yang dilakukan yaitu membandingkan hasil karya Mahasiswa Peserta MKU dengan hasil yang dibuat oleh tenaga ahli.

Pada aspek penilaian ini yang menilai adalah Mbah. Sisok dan Tenaga ahli, dari hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut :

Table. 3.
Hasil Evaluasi pada Tahap Hasil
Jumlah Peserta 10 orang

| No | Aspek yang dinilai | PENILAIAN | | | | | | | |
|-----------|--------------------------------------|-----------|-----------|----------|-----------|------------|-----------|------------|----------|
| | | A | | B | | C | | D | |
| | | jml | % | Jml | % | jml | % | jml | % |
| 1. | Perbandingan fisik secara kasat mata | 4 | 40 | 3 | 30 | 2 | 20 | 1 | 10 |
| 2. | Perbandingan kualitas | 4 | 40 | 3 | 30 | 3 | 30 | | |
| Rata-rata | | 4 | 40 | 3 | 30 | 2.5 | 25 | 0.5 | 5 |

Analisa : dari table 3 diatas menunjukkan dari 10 peserta magang kewirausahaan di Pengrajin Reog Mbah Sisok didapatkan 5 parameter penilaian pada seluruh Hasil dengan rata-rata nilai sebagai berikut :

- a. Nilai Baik Sekali = 4 atau 40%
- b. Nilai Baik = 3 atau 30%
- c. Nilai cukup = 2.5 atau 25%
- d. Nilai Kurang = 0,5 atau 5%

4. Inovasi Ganongan

Ganongan yang mempunyai keselarasan dengan aslinya, namun mempunyai perbedaan pada corak, bahan yang digunakan, nilai penokohan dan kesan, serta Ganongan tersebut dapat diterima dan membenaran oleh Mbah Sisok dan Tenaga Ahlinya sebagai sesepuh Reog yang paham akan pakem.

Pada aspek penilaian ini yang menilai adalah Mbah Sisok sebagai sesepuh reog Ponorogo dan Tenaga ahli dalam hal ini adalah Pak Mismun, dari hasil evaluasi diperoleh data sebagai berikut :

Table. 4.
Hasil Evaluasi pada Tahap Perencanaan
Jumlah Peserta 10 orang

| No | Aspek yang dinilai | PENILAIAN | | | | | | | |
|-----------|---------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------|----------|-----|---|
| | | A | | B | | C | | D | |
| | | jml | % | Jml | % | jml | % | jml | % |
| 1. | Perbedaan Corak | 7 | 70 | 2 | 20 | 1 | 10 | | |
| 2. | Inovasi Bahan | 8 | 80 | 2 | 20 | | | | |
| 3. | Penokohan sesuai Karakter | 8 | 80 | 2 | 20 | | | | |
| 4. | Kesan | 6 | 60 | 3 | 30 | 1 | 10 | | |
| Rata-rata | | 7.25 | 72.5 | 2.25 | 22.5 | 0.5 | 5 | | |

Analisa : dari table 4 diatas menunjukkan dari 10 peserta magang kewirausahaan di Pengrajin Reog Mbah Sisok didapatkan 5 parameter penilaian pada seluruh aspek inovasi Ganongan dengan rata-rata nilai sebagai berikut :

- a. Nilai Baik Sekali = 7.25 atau 72.5%
- b. Nilai Baik = 2.25 atau 22.5%
- c. Nilai cukup = 0.5 atau 5%

KESIMPULAN DAN SARAN

Inovasi pada Ganongan yang ditemukan Mahasiswa peserta Magang menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para pengrajin Reog sehingga kreatifitas, inovasi dan hasil produk dapat meningkat. Kegiatan Magang Kewirausahaan di Pengrajin Reog Ponorogo direspon positif oleh Mbah Sisok (tokoh Reog Ponorogo) dan Pak Mismun (tenaga Ahli), demikian juga hasil dari kegiatan menunjukkan hasil yang positif baik bagi mahasiswa, Dosen, Perguruan Tinggi dan Pengrajin.

Ganongan hasil atau temuan peserta Magang Kewirausahaan yang meliputi pada Jenis Rambut Ganongan yang selama ini menggunakan bulu ekor sapi pada seluruh bagiannya, diganti dengan bulu ekor kuda pada bagian Kepala atas, sehingga terkesan mempunyai rambut yang nge-Punk (*Jabrik*) dan perubahan corak warna yang lebih terkesan sangar dengan gaya yang modern, masih dalam pakem dan dapat diterima oleh sesepuh Reog Ponorogo dengan *statement* “Ganongan ini lebih sangar, gaya dan terkesan modern, bagus dan menarik”, dan yang terpenting menurut beliau bahwa Ganongan ini masih dalam pakem aslinya.

Kegiatan sejenis perlu ditindaklanjuti, sehingga kesenian daerah yang mengakar pada masyarakat sebagai kesenian Nasional dapat dikembangkan dan dilestarikan dengan tidak melepaskan pakem dan mengikuti perkembangan jaman serta kekayaan budaya Nasional tidak punah dan diakui oleh masyarakat internasional dikuatkan dengan Paten Hak Kekayaan Intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Bisri, 1998. *Reyog Ponorogo Kesenian Rakyat dan Sentuhan Kekuasaan*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kurnianto, Rido, 1997. *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo*, Lembaga Penelitian dan Studi Kawasan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Kurnianto, Rido, dkk., 2006. *Tradisi Warok dan Marginalisasi Perempuan di Kabupaten Ponorogo*, Hasil penelitian yang didanai Dirjen Dikti Diknas Jakarta tahun 2006, LPPM Unmuh Ponorogo.
- Kumorohadi, Tugas, 2004. *Reyog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo*, Surakarta: PPS STSI.
- Nursilah, 2001. *Reyog Ponorogo Kajian Terhadap Seni Pertunjukan Rakyat Sebagai Pembentuk Identitas Budaya*, Jakarta, FISIP UI.
- Pemkab Ponorogo, 1993. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*, Ponorogo.